

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kebijakan ekspor chip Amerika Serikat ke Tiongkok dapat dipahami hanya melalaui perspektif persaingan strategis antara kedua negara, tetapi juga harus ditempatkan dalam konteks perkembangan hubungan ekonomi bilateral, transformasi industri semikonduktor global, serta dinamika politik domestik Amerika Serikat. Sejarah hubungan ekonomi Amerika Serikat-Tiongkok memperlihatkan bahwa kedua negara membangun tingkat interdependensi yang tinggi melalui perdagangan, investasi, dan integrasi rantai pasok teknologi. Namun, meningkatnya kapabilitas teknologi Tiongkok, khususnya pada sektor semikonduktor, mengubah hubungan tersebut dari pola saling melengkapi menjadi persaingan strategis yang semakin intensif. Dalam konteks tersebut, semikonduktor berkembang menjadi komoditas yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai strategis yang berkaitan dengan daya saing industri, inovasi teknologi, dan keamanan nasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan ekspor chip Amerika Serikat mengalami perubahan karakter pada setiap periode pemerintahan, meskipun memiliki tujuan strategis yang relatif sama, yaitu mempertahankan keunggulan teknologi Amerika Serikat dan membatasi akses Tiongkok terhadap teknologi semikonduktor canggih. Pada periode pertama pemerintahan Donald Trump, kebijakan pengendalian ekspor mulai diperkuat melalui perluasan penggunaan *Entity List* dan berbagai instrumen pengendalian teknologi, tetapi pemerintah masih memberikan ruang bagi ekspor domestik dan keberlanjutan

industri semikonduktor Amerika Serikat. Pada masa pemerintahan Joseph Biden, pengendalian ekspor berkembang menjadi lebih komprehensif melalui penyempurnaan regulasi, koordinasi dengan negara-negara sekutu, serta penguatan kapasitas industri domestik melalui *CHIPS and Science Act*. Meskipun demikian, nilai ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok tetap menunjukkan kecenderungan meningkat karena tingginya permintaan pasar Tiongkok, kemampuan perusahaan-perusahaan Amerika menyesuaikan spesifikasi produknya agar tetap memenuhi ketentuan regulasi, serta masih adanya ruang perdagangan untuk produk yang tidak termasuk dalam kategori teknologi yang dibatasi. Pada periode kedua pemerintahan Donald Trump, kebijakan kembali mengalami penyesuaian yang lebih fluktuatif sebagai konsekuensi dari perubahan prioritas politik, pertimbangan ekonomi domestik, dan dinamika hubungan bilateral dengan Tiongkok.

Berdasarkan analisis menggunakan Model III Graham T. Allison, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan ekspor chip Amerika Serikat terhadap Tiongkok merupakan hasil interaksi politik birokrasi di antara berbagai aktor pemerintahan yang memiliki kepentingan, kewenangan, dan sumber daya yang berbeda. Kepentingan kelembagaan Gedung Putih, *National Security Council*, Departemen Perdagangan, *Bureau of Industry and Security*, Departemen Pertahanan, Departemen Luar Negeri, Departemen Keuangan, Kongres, serta Komunitas Intelijen membentuk preferensi kebijakan yang tidak selalu sejalan, sehingga menghasilkan proses tawar-menawar yang berkelanjutan. Perbedaan posisi struktural setiap aktor memengaruhi cara mereka mendefinisikan ancaman, menentukan prioritas, dan merumuskan rekomendasi kebijakan, sementara

distribusi kekuasaan, penguasaan informasi strategis, serta akses terhadap jalur pengambilan keputusan (*action channels*) menentukan tingkat pengaruh masing-masing aktor terhadap hasil akhir kebijakan. Dengan demikian, perubahan cakupan maupun tingkat ketegasan kebijakan pembatasan ekspor tidak mencerminkan inkonsistensi semata, melainkan merupakan konsekuensi dari perubahan konfigurasi kekuatan politik domestik dan proses kompromi antarlembaga dalam birokrasi Amerika Serikat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi Model III Graham T. Allison dalam menjelaskan proses perumusan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada isu-isu teknologi strategis yang melibatkan banyak aktor birokrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengendalian ekspor chip tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan aktor rasional ataupun proses organisasi semata, karena substansi kebijakan merupakan hasil negosiasi yang dipengaruhi oleh kepentingan kelembagaan, distribusi kekuasaan, penguasaan informasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang berkembang dalam birokrasi pemerintahan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika politik domestik merupakan variabel yang memiliki peran penting dalam menjelaskan arah dan perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, khususnya pada sektor teknologi tinggi yang memiliki implikasi ekonomi, politik, dan keamanan nasional secara bersamaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Dari sisi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis mengenai politik domestik Amerika Serikat dengan mengombinasikan

Model III Graham T. Allison dengan pendekatan lain, sehingga interaksi antara faktor domestik dan faktor internasional dalam pembentukan kebijakan luar negeri dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan kebijakan pengendalian teknologi Amerika Serikat terhadap negara lain atau terhadap sektor teknologi strategis selain semikonduktor, seperti kecerdasan buatan, komputasi kuantum, dan bioteknologi.

Dari sisi metodologis, penelitian berikutnya perlu memanfaatkan sumber data primer yang lebih beragam, seperti wawancara dengan mantan pejabat pemerintah, pelaku industri semikonduktor, maupun pakar kebijakan perdagangan internasional. Penggunaan data primer tersebut dapat melengkapi analisis yang selama ini didominasi oleh dokumen resmi, laporan lembaga pemerintah, dan publikasi ilmiah. Dengan demikian, proses tawar-menawar antarlembaga yang menjadi inti Model III Allison dapat dijelaskan secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif para aktor yang terlibat secara langsung.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan pengendalian ekspor Amerika Serikat berpotensi memengaruhi rantai pasok semikonduktor global, arus investasi teknologi, serta perkembangan industri elektronik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu memperkuat kapasitas analisis terhadap perkembangan kebijakan teknologi negara-negara maju sekaligus mendorong perkembangan ekosistem semikonduktor nasional melalui peningkatan investasi riset, penguatan sumber daya manusia, dan perluasan kerja sama internasional. Langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri nasional

sekaligus memperkuat ketahanan Indonesia dalam menghadapi dinamika geopolitik dan perubahan tata kelola teknologi global.

